

## ANALISIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PEUKAN BARO TAHUN 2024/2025

Sultan Maulana<sup>1</sup>, Nurjannah<sup>2</sup>, Iqbal<sup>3</sup>

1,2,3, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jabal Ghafur, Sigli

\*Corresponding author: [sultanmaulana389@gmail.com](mailto:sultanmaulana389@gmail.com), [nurjannahmyacob@gmail.com](mailto:nurjannahmyacob@gmail.com),  
[Iqbalpersist012@gmail.com](mailto:Iqbalpersist012@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in strengthening students' character at SMA Negeri 1 Peukan Baro in the 2024/2025 academic year. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with teachers, observations, documentation, and student questionnaires. The study focuses on three stages: planning, implementation, and evaluation. The findings show that the planning stage involved teachers and students in determining themes, schedules, and roles, although student participation was not fully equal. During implementation, students were actively engaged in group activities with teachers acting as facilitators, despite challenges related to time limitations and participation. In the evaluation stage, teachers applied authentic assessments covering students' processes, products, and attitudes. Overall, the findings indicate that P5 effectively strengthens character values such as cooperation, discipline, responsibility, and courage.*

**Keywords :** *Analysis; Authentic Assessment; P5 Project; Character Education,; Merdeka Curriculum; Senior High School*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Peukan Baro tahun ajaran 2024/2025. Penelitian berfokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi kegiatan, dokumentasi, serta kuesioner pendukung kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, sekolah melibatkan guru dan siswa dalam penentuan tema, penyusunan jadwal, dan pembagian peran, meskipun keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Pada tahap pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dengan dukungan guru sebagai fasilitator, meskipun masih ditemukan kendala keterbatasan waktu. Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik terhadap proses, produk, dan sikap siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa P5 berkontribusi signifikan dalam memperkuat nilai karakter gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan keberanian.

**Kata Kunci:** Analisis; Penilaian Autentik; Projek P5; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; Sekolah Menengah Atas

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Transformasi pendidikan abad ke-21 menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang harus diimbangi dengan nilai-nilai moral serta spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di sekolah sebagai lembaga formal yang berperan strategis dalam pembentukan pribadi siswa. Sebagai respon atas kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan membentuk enam dimensi utama dalam diri peserta didik, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). P5 didesain tidak sekadar sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengalaman nyata siswa dalam memecahkan masalah sesuai tema yang kontekstual. Dengan demikian, P5 menjadi instrumen penting dalam memperkuat pendidikan karakter sekaligus relevan dengan tantangan kehidupan abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi P5 di sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan. Berbagai studi melaporkan bahwa keterbatasan waktu, pemahaman guru yang belum merata, hingga rendahnya partisipasi siswa menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan proyek (Asiati & Hasanah, 2022; JPTAM, 2024). Hambatan ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana P5 benar-benar mampu mencapai tujuan utamanya dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, masih ditemukan variasi kualitas implementasi di tiap sekolah yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana P5 dijalankan di lapangan. Di sisi lain, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, efektivitas pelaksanaan, serta sistem evaluasi yang digunakan. Hadian et al. (2022) menegaskan bahwa perencanaan yang matang memungkinkan siswa lebih memahami tujuan proyek, sementara Safitri et al. (2022) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih menekankan pada salah satu aspek tertentu, misalnya tema kegiatan atau strategi guru, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang keterkaitan tiga tahap utama dalam P5: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kesenjangan penelitian ini membuka ruang untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai implementasi P5. Penelitian yang menekankan pada analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi sangat penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana P5 berkontribusi pada pendidikan karakter siswa. Analisis semacam ini juga dapat membantu sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengidentifikasi faktor pendukung maupun hambatan yang dihadapi selama proses implementasi. Dalam konteks lokal, SMA Negeri 1 Peukan Baro menjadi salah satu sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan P5 dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini dipilih karena secara aktif melibatkan guru dan siswa dalam penyusunan serta pelaksanaan proyek, namun juga menghadapi tantangan khas seperti keterbatasan waktu dan keterlibatan siswa yang belum merata. Hal ini menjadikan SMA Negeri 1 Peukan Baro sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana P5 benar-benar dijalankan di lapangan, sekaligus mengukur sejauh mana proyek tersebut memperkuat pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Peukan Baro tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia serta menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5.

## **2. Metodologi**

Bagian ini membahas prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis. Metodologi memuat pendekatan yang dipilih, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta cara analisis yang digunakan.

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif sendiri adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Selanjutnya mengenai jenis penelitian, ditinjau dari metode yang digunakan, maka jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Karena pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi. Pada konteks penelitian ini, fenomena atau peristiwa yang berusaha peneliti gambarkan adalah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Peukan Baro, Pidie, Aceh. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dan melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

## 2.2 Objek Penelitian

Objek yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah coordinator P5 yang mencakup kepala sekolah, kepala sekolah dengan pertimbangan setiap kebijakan termasuk kurikulum yang digunakan sekolah tidak lepas dari pengetahuan dan persetujuan dari kepala sekolah, sehingga kepala sekolah memiliki pemahaman yang lebih terkait kurikulum dan program-program yang dilaksanakan di sekolah. Informan kedua peneliti memilih wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan pertimbangan sebagai wakil kepala sekolah yang membantu dalam penyusunan serta perencanaan pembelajaran agar sesuai dengan visi dan misi serta kurikulum yang sekolah gunakan, guru kelas 10 dengan pertimbangan bagian dari proyek P5, kelas 10 yang sedang menerapkan kurikulum merdeka, serta 3 siswa terpilih untuk mendapatkan data tambahan tentang pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan proyek.

## 2.3 Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, asesmen, evaluasi hasil, dan tindak lanjut dari pelaksanaan P5.

### 2. Lembar Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan pihak terkait, termasuk guru bagian kurikulum, timkoordinator P5, tim fasilitator P5, dan Peserta didik kelas 10. Sebanyak 12 pertanyaan disiapkan oleh peneliti dan dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa notebook dan tape recorder.

### 3. Dokumentasi

Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto.

### 4. Kuesioner

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner sederhana yang diberikan kepada 3 siswa sebagai data tambahan. Kuesioner ini dirancang untuk memperoleh gambaran umum mengenai respon siswa terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala pilihan (Ya/Tidak atau Sangat Setuju/Setuju/Tidak Setuju), yang memudahkan siswa untuk memberikan jawaban. Pertanyaan difokuskan pada aspek-aspek berikut:

- Pemahaman siswa terhadap tujuan dan tema proyek.
- Tingkat keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek.
- Persepsi siswa mengenai evaluasi proyek yang dilakukan guru.

## 2.4 Analisis Data

Data yang dianalisis merupakan data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat dipahami dan membuat kesimpulan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat spiral dan iteratif, dimulai dari pengumpulan data hingga interpretasi makna.

Adapun langkah-langkah analisis data berdasarkan model ini adalah sebagai berikut:

### 1. Mengorganisasi dan Menyiapkan Data

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian ditranskrip secara verbatim dan diatur dalam format yang memudahkan analisis. Untuk penelitian ini, transkrip wawancara guru, siswa, dan kepala sekolah disusun berdasarkan urutan pertanyaan instrumen.

### 2. Membaca Keseluruhan Data

Peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum isi dan konteks. Proses ini juga digunakan untuk mulai menangkap ide-ide awal yang muncul, serta memberi tanda pada bagian-bagian yang dianggap penting terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

### 3. Coding

Tahap coding dilakukan dengan memberikan label pada segmen data yang memiliki makna tertentu. Label ini mewakili tema atau isu yang muncul dari data, seperti “faktor pendukung”, “hambatan”, “tahap perencanaan”, “pelaksanaan proyek”, dan “evaluasi”.

### 4. Membentuk Tema dan Kategori

Kode-kode yang memiliki kesamaan dikelompokkan menjadi kategori, lalu dikembangkan menjadi tema yang lebih luas. Misalnya, kode “dukungan kepala sekolah” dan “dukungan guru” digabungkan menjadi tema besar “dukungan internal sekolah”.

### 5. Menyajikan Data

Data yang telah dikelompokkan dalam tema disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan langsung dari responden. Penyajian ini bertujuan memudahkan pembaca memahami hasil penelitian serta melihat hubungan antar tema.

### 6. Menginterpretasikan Data

Pada tahap akhir, peneliti menafsirkan makna data dengan mengaitkannya pada teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta konteks penelitian. Interpretasi ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Model spiral Creswell ini digambarkan sebagai siklus yang berulang-ulang, di mana peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk memeriksa dan memverifikasi temuan, sehingga hasil analisis lebih akurat dan mendalam. Hasil observasi, wawancara guru, serta

dokumentasi menjadi bahan utama dalam proses pengkodean dan penentuan tema. Selain itu, data tambahan berupa hasil kuesioner siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap jawaban yang diberikan. Hasil kuesioner ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan kualitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Peukan Baro. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, fasilitator proyek, guru kelas X, dan siswa kelas X, serta didukung observasi dan dokumentasi.

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### Perencanaan Proyek P5

Perencanaan proyek di SMA Negeri 1 Peukan Baro diawali dengan rapat tim penggerak P5 yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta wali kelas yang berperan sebagai fasilitator kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat guru, dapat dipahami bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis, namun setiap guru menyoroti aspek yang berbeda.

Guru pertama (G1) menekankan pentingnya melibatkan siswa sejak tahap awal: “Sebelum proyek dimulai, kami ajak siswa menyampaikan ide tentang tema. Mereka terlihat antusias karena merasa punya peran.” (G1). Guru kedua (G2) memberi catatan bahwa partisipasi siswa belum merata: “Tidak semua siswa aktif. Ada yang hanya ikut arus. Tapi mayoritas cukup semangat kalau diminta memberi pendapat.” (G2).

Guru ketiga (G3) lebih menyoroti aspek administratif: “Dokumen perencanaan lengkap, mulai dari modul, jadwal, sampai pembagian peran guru. Hal ini sangat membantu jalannya proyek.” (G3). Sedangkan guru keempat (G4) menekankan arah karakter: “Perencanaan bukan hanya soal teknis. Yang penting adalah bagaimana proyek ini bisa benar-benar membentuk karakter siswa.” (G4)

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut: sekolah menempelkan jadwal proyek di ruang kelas, guru memberikan sosialisasi tujuan, dan siswa diberi ruang untuk menambahkan masukan terkait aktivitas yang berlangsung.

Dari kuesioner siswa (3 responden), didapatkan hasil:

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase Setuju
Saya mengetahui tema proyek sejak awal	3	0	100%

Saya dilibatkan dalam menentukan tema proyek	2	1	67%
Tujuan proyek dijelaskan dengan jelas	1	0	100%

Mayoritas siswa memahami tujuan proyek, meskipun tidak semua merasa terlibat penuh dalam perencanaan. Temuan ini sesuai dengan teori student-centered learning (Vygotsky, 1978) yang menekankan keterlibatan siswa dalam menentukan arah pembelajaran. Penelitian Safitri, Wulandari, & Herlambang (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan P5 dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang partisipatif.

### **Pelaksanaan Proyek P5**

Pelaksanaan proyek berjalan dalam bentuk kegiatan kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa bekerja dalam tim, membagi peran, melakukan diskusi, dan menyiapkan produk sesuai tema. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

Guru pertama (G1) mengungkapkan manfaat langsung bagi siswa: “Anak-anak terlihat senang karena bisa mencoba langsung, bukan hanya teori. Mereka juga berani presentasi walau awalnya agak gugup.” (G1) Guru kedua (G2) menyoroiti perubahan peran guru: “Kami tidak banyak ceramah. Siswa yang aktif, kami hanya memandu. Kalau ada kesalahan, ya kami arahkan, bukan marah-marah.” (G2). Guru ketiga (G3) menyebutkan kendala waktu: “Jam pelajaran terbatas. Proyek kadang molor. Solusinya kami beri tugas lanjutan di rumah atau kegiatan tambahan.” (G3). Guru keempat (G4) menilai proyek efektif dalam membangun nilai karakter: “Gotong royong dan disiplin terlihat jelas. Anak-anak belajar menghargai waktu dan tanggung jawab.” (G4)

Dari hasil observasi, secara umum siswa tampak antusias dalam mengikuti kegiatan proyek. Mereka terlihat bersemangat saat berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyiapkan produk yang harus diselesaikan bersama kelompok. Antusiasme ini menunjukkan bahwa siswa merespon positif metode pembelajaran berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif. Namun, tidak semua kelompok menunjukkan partisipasi yang merata. Pada beberapa kelompok masih terlihat adanya anggota yang cenderung pasif, misalnya hanya mendengarkan tanpa memberi kontribusi berarti dalam diskusi atau lebih banyak mengikuti arahan teman lain. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan kerja dalam kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berusaha memberikan dorongan dengan cara menegur secara halus, menanyakan pendapat secara langsung kepada siswa yang pasif, dan memberikan motivasi agar semua anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga fasilitator yang memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar aktif melalui proyek.

Kuesioner siswa memberikan gambaran berikut:

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase Setuju
Saya aktif dalam kegiatan proyek	3	0	100%
Proyek membantu saya belajar kerja sama	3	0	100%
Proyek membuat saya lebih berani bicara	3	0	100%
Waktu pelaksanaan cukup untuk menyelesaikan proyek	2	1	67%

Dari kuesioner siswa, mayoritas menyatakan sangat setuju bahwa mereka berperan aktif dalam proyek. Dengan demikian para peserta didik merasa lebih memahami nilai kerja sama, dan mengaku lebih berani mengemukakan pendapat. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning (Kolb, 1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, serta project-based learning (Thomas, 2000). Penelitian Hadian et al. (2022) juga menegaskan bahwa P5 efektif menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa.

### Evaluasi Projek P5

Tahap evaluasi dilakukan setelah produk diselesaikan. Evaluasi mencakup presentasi, diskusi refleksi, serta penilaian sikap.

Guru pertama (G1) menekankan penilaian sikap: “Yang kami nilai bukan hanya produk, tapi juga sikap dan tanggung jawab anak-anak.” (G1). Guru kedua (G2) menambahkan refleksi bersama: “Siswa kami ajak cerita, apa yang mereka dapatkan, apa kesulitan, dan apa yang perlu diperbaiki.” (G2). Guru ketiga (G3) menyebut evaluasi bersifat menyeluruh: “Penilaian digabung, ada individu, kelompok, dan sikap. Jadi lebih adil.” (G3). Guru keempat (G4) menekankan umpan balik: “Kami beri apresiasi dan masukan agar mereka tahu yang sudah bagus dan yang masih kurang.” (G4)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru menuliskan catatan refleksi di papan sebagai panduan diskusi, berisi poin-poin penting mengenai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan proyek. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman masing-masing, baik mengenai proses kerja kelompok, kendala yang dihadapi, maupun hal-hal baru yang mereka pelajari. Suasana refleksi berlangsung cukup interaktif, meskipun tidak semua siswa berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Guru kemudian berperan mendorong siswa yang cenderung diam agar juga memberikan tanggapan, sehingga proses evaluasi benar-benar melibatkan seluruh peserta. Cara ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya menjadi ajang

penilaian, tetapi juga sarana pembelajaran karakter seperti keberanian berbicara, sikap menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan menerima masukan.

Kuesioner siswa menunjukkan hasil:

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase Setuju
Evaluasi proyek dilakukan secara adil	3	0	100%
Guru memberikan umpan balik yang membangun semangat	3	0	100%
Saya mendapatkan kesempatan menyampaikan pendapat dalam evaluasi	2	1	67%

Mayoritas siswa menilai evaluasi berjalan adil dan transparan, meski ada satu siswa yang merasa kurang diberi kesempatan berbicara. Temuan ini sesuai dengan konsep authentic assessment (Wiggins, 1998), yang menilai proses dan hasil pembelajaran dalam konteks nyata. Penelitian Rahmانيar Kurniastuti (2022) menegaskan bahwa P5 menekankan evaluasi karakter dan proses, bukan hanya produk akhir.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek P5 di SMA Negeri 1 Peukan Baro berjalan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1. Perencanaan

Hasil wawancara, observasi, dan kuesioner menunjukkan bahwa perencanaan Proyek P5 di SMA Negeri 1 Peukan Baro pada dasarnya sudah melibatkan siswa, meskipun tingkat partisipasi tersebut belum merata di semua kelas dan kelompok. Sebagian besar siswa merasa diberi ruang untuk menyampaikan ide, namun masih ada beberapa yang cenderung pasif atau hanya mengikuti keputusan mayoritas. Hal ini menggambarkan bahwa upaya partisipatif sudah dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi perlu strategi lebih lanjut agar seluruh siswa dapat merasa memiliki proyek yang dirancang. Temuan ini sesuai dengan teori student-centered learning yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana proses belajar akan lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara aktif dalam menentukan arah pembelajaran. Dengan dilibatkan sejak tahap perencanaan, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima, tetapi juga sebagai subjek utama dalam pembelajaran yang mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta rasa percaya diri.

Keterlibatan siswa dalam tahap perencanaan juga berimplikasi langsung pada motivasi mereka dalam mengikuti proyek. Penelitian Safitri, Wulandari, dan Herlambang (2022) menegaskan bahwa keberhasilan P5 sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang partisipatif, di mana siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga turut menyumbangkan ide dan gagasan. Dengan kata lain, semakin besar ruang yang diberikan kepada siswa dalam perencanaan, semakin tinggi pula rasa kepemilikan mereka terhadap proyek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengetahui tema proyek sejak awal (100%), namun hanya 67% yang merasa terlibat dalam menentukan tema. Ketimpangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, misalnya dengan menggunakan forum diskusi kelas atau musyawarah kelompok kecil agar semua suara siswa dapat terdengar. Strategi ini penting karena jika sebagian siswa merasa terabaikan dalam tahap awal, maka motivasi dan keterlibatan mereka dalam tahap pelaksanaan berpotensi menurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan proyek di sekolah ini sudah berjalan sesuai arah kebijakan P5, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui strategi yang lebih kolaboratif. Penerapan prinsip student-centered learning secara konsisten diyakini akan membantu mengoptimalkan tujuan Proyek P5 sebagai penguatan pendidikan karakter siswa.

## 2. Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap pelaksanaan, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang mendampingi jalannya kegiatan, sementara siswa didorong untuk lebih aktif dalam diskusi, praktik, dan kerja kelompok. Peran guru tidak lagi dominan sebagai pemberi materi semata, melainkan lebih pada memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan agar kegiatan berjalan sesuai rencana. Data kuesioner memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya memberikan pengalaman belajar secara kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pengalaman langsung menjadi sumber utama pembelajaran. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan project-based learning yang diuraikan Thomas (2000) juga menekankan pentingnya proyek sebagai wahana untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan problem solving. Penelitian Hadian et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan Proyek P5 mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di sekolah menengah. Observasi lapangan juga memperkuat hasil wawancara, di mana terlihat sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam bekerja kelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif. Guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan memberikan dorongan agar semua anggota kelompok berkontribusi aktif. Dengan demikian, pelaksanaan proyek dapat dikatakan efektif dalam menumbuhkan nilai gotong

royong, tanggung jawab, dan keberanian, yang menjadi bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Peukan Baro dilakukan secara autentik, tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses, sikap, serta keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi semacam ini memungkinkan guru untuk melihat sejauh mana siswa mampu menunjukkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dalam situasi nyata. Mayoritas siswa, berdasarkan hasil kuesioner, menilai bahwa evaluasi berjalan dengan adil dan transparan, meskipun masih ada sebagian kecil yang merasa kesempatan untuk menyampaikan pendapat kurang merata. Konsep ini sesuai dengan gagasan *authentic assessment* yang dikemukakan Wiggins (1998), yang menekankan bahwa penilaian harus mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Evaluasi autentik juga dianggap lebih relevan untuk menilai pendidikan karakter karena mampu mengukur sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, bukan hanya hasil akademis. Selain itu, penelitian Kurniastuti (2022) menegaskan bahwa evaluasi holistik sangat penting dalam pendidikan karakter karena memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan siswa. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa refleksi bersama antara guru dan siswa menjadi bagian dari evaluasi, di mana siswa diberi ruang untuk menceritakan pengalaman, kesulitan, serta manfaat yang mereka peroleh. Dengan demikian, evaluasi dalam proyek ini dapat dikatakan berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Peukan Baro dapat dikategorikan berhasil. Keberhasilan ini ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu perencanaan yang partisipatif, pelaksanaan yang aktif, dan evaluasi yang autentik. Pada tahap perencanaan, guru berupaya melibatkan siswa dalam menentukan tema dan menyusun langkah kegiatan, sehingga siswa merasa memiliki keterlibatan sejak awal. Pada tahap pelaksanaan, siswa didorong untuk aktif bekerja sama, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil kerja, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan tanpa terlalu mendominasi. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup aspek proses, sikap, dan produk, serta dilengkapi dengan refleksi bersama dan pemberian umpan balik.

Dampak nyata dari pelaksanaan proyek ini adalah meningkatnya nilai gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan keberanian siswa. Hal ini tercermin baik dari hasil wawancara guru maupun tanggapan siswa melalui kuesioner. Siswa merasa lebih percaya diri berbicara di depan umum, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih disiplin dalam mengatur waktu. Dengan demikian, proyek ini bukan hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga

memperkuat pendidikan karakter sesuai tujuan utama P5. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan. Keterbatasan waktu sering menjadi kendala karena jadwal kegiatan sekolah yang padat, sehingga tidak semua tahapan dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, partisipasi siswa belum merata, di mana sebagian siswa masih cenderung pasif dan hanya mengikuti instruksi kelompok. Meski demikian, guru berupaya mengatasi hal ini dengan memberikan pendampingan lebih intensif, menambah jam tambahan di luar waktu reguler, serta mendorong siswa pasif agar lebih berkontribusi. Strategi tersebut terbukti membantu menjaga jalannya proyek agar tetap sesuai dengan tujuan awal.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa P5 di sekolah ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Keberhasilan yang dicapai menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif, serta evaluasi yang menyeluruh, P5 dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan di sekolah menengah.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Peukan Baro, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

Pertama, pada tahap perencanaan, pihak sekolah bersama tim penggerak P5 telah menyusun rancangan kegiatan secara sistematis dengan melibatkan guru dan siswa. Rencana kegiatan dituangkan dalam bentuk jadwal, modul, serta pembagian peran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sekolah sudah menyediakan sarana pendukung dan menyosialisasikan tujuan proyek kepada siswa. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang belum terlibat aktif dalam perencanaan, mayoritas sudah memahami arah kegiatan. Dari kuesioner siswa juga terungkap bahwa tujuan proyek dinilai jelas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan mampu memberikan dasar kuat bagi keberlangsungan proyek.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan, khususnya dalam kerja kelompok. Observasi memperlihatkan adanya semangat kerja sama dan tanggung jawab, meskipun masih ditemukan kelompok yang kurang aktif sehingga guru perlu memberi dorongan tambahan. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat siswa lebih percaya diri, berani berbicara, dan lebih terampil dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, data kuesioner menunjukkan bahwa proyek dianggap bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan keberanian siswa. Hambatan yang muncul terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, namun guru mampu mengatasinya dengan strategi tambahan, seperti penugasan mandiri dan kegiatan lanjutan di luar jam pelajaran.

Ketiga, pada tahap evaluasi, sekolah telah melaksanakan penilaian secara menyeluruh yang melibatkan aspek produk, proses, dan sikap siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi terbuka dengan siswa melalui catatan dan diskusi. Wawancara dengan guru memperkuat bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan pada sikap, kerja sama, serta tanggung jawab siswa. Kuesioner siswa mendukung temuan ini, mayoritas menyatakan bahwa evaluasi berlangsung adil, transparan, serta memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, evaluasi proyek di sekolah ini dapat dikatakan sesuai dengan prinsip authentic assessment yang menekankan penilaian proses dan hasil dalam konteks nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Proyek P5 di SMA Negeri 1 Peukan Baro dapat dikategorikan berhasil. Keberhasilan ini terlihat dari adanya peningkatan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan keberanian siswa. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan belum meratanya partisipasi siswa, guru dan pihak sekolah mampu mengantisipasi dengan strategi yang relevan sehingga tujuan proyek tetap tercapai. Hal ini membuktikan bahwa P5 dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik di tingkat sekolah menengah

Saran:

#### 1. Bagi Guru dan Tim Penggerak P5

Guru berperan sentral dalam mengarahkan proyek, sehingga perlu menekankan keterlibatan aktif siswa di semua tahap. Pada perencanaan, guru dapat menggunakan brainstorming agar setiap siswa berkesempatan menyampaikan ide. Dalam pelaksanaan, strategi diferensiasi dan monitoring kelompok pasif penting agar semua terlibat. Sedangkan evaluasi sebaiknya diperluas melalui penilaian sejawat, refleksi, dan portofolio sehingga lebih autentik.

#### 2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah perlu mendukung P5 melalui kebijakan yang memberi ruang waktu cukup, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta penyediaan sarana seperti ruang kerja dan literatur. Dokumentasi sistematis hasil proyek juga penting sebagai inspirasi. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai pembelajaran berbasis proyek harus diperkuat.

#### 3. Bagi Siswa

Siswa perlu memandang P5 bukan sekadar tugas, tetapi sarana membangun karakter. Mereka diharapkan proaktif menyumbang ide, bertanggung jawab dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan komunikasi. Refleksi diri setelah proyek juga penting agar mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan responden kecil, sehingga penelitian berikutnya perlu memperluas cakupan, jumlah partisipan, serta metode, misalnya mixed methods. Dimensi lain seperti dukungan orang tua, masyarakat, dan teknologi juga dapat diteliti, termasuk dampak jangka panjang P5 terhadap pembentukan karakter siswa.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditia Pratama, D., Haryanti, R., & Firmansyah, A. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Anwar, R. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Program Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. <http://ejurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/psnip/article/view/274%0Ahttp://ejurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/psnip/article/download/274/156>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 195–200). SAGE Publications.
- Diki Aditia Pratama, D., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Pendidikan Karakter di MTs. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 78–86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- JPTAM. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 5000–5010. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19036>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Kurniastuti, R. (2022). Peran Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.31227/jpk.v4i1.2022>
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Journal of Character Education*, 16(2), 1–19.
- Lee, W. O., & Tan, J. (2018). Values education and student engagement in Singapore: Lessons for educational policy and practice. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(2), 145–158. <https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1460254>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prihatini, D. P., & Supriyanto, E. (2016). Evaluasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 125–138.
- Prihatini, D. P., & Supriyanto, E. (2016). Evaluasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan sebagai upaya implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 15 Yogyakarta, 0, 1–23.
- Rahmaniar Kurniastuti, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2352/2055>
- Safitri, A., Nugroho, S., & Zulfikar, M. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 213–228.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, Z. A. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media pengembangan karakter menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535.
- SMA Negeri 1 Sakra. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sakra. *Jurnal Pacific*, 9(1), 45–56. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacific/article/view/9952>
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.

Wiyata, T., & Rahmawati, D. (2024). Model pembelajaran Proyek Warga Global (MPPWG) pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Wiyata: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 122–135.  
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata/article/view/43475>